

Bab III

Kebijakan Nuklir di Masa Ahmadinejad

“Senjata paling penting bagi bangsa Iran untuk menghadapi berbagai ancaman adalah kesetiakawanan dan solidaritas nasional. Untuk mengalahkan berbagai ancaman musuh, bangsa Iran tidak membutuhkan bom atom dan senjata nuklir. Kesetiakawanan dan solidaritas nasional serta komitmen untuk berpegang teguh pada tali Allah SWT dan keimanan agama merupakan senjata paling diandalkan oleh bangsa Iram. Senjata inilah yang kalian sendiri telah buktikan keampuhannya sepanjang 26 tahun pasca Revolusi sampai hari ini dan seterusnya”

(Ayatullah Ali Khamenei)

Ahmadinejad terpilih menjadi Presiden Iran sejak Juni 2005. Ia dikenal sebagai sosok sederhana, rendah hati, lahir dari keluarga miskin, cerdas, tidak menyukai hal-hal yang berbau kemewahan (terbukti pada hari pertama menjadi Presiden ia membuang semua karpet mewah dari dalam kantor Kepresidenan dan menolak menggunakan mobil mewah sebagai sarana transportasi barunya, ia tetap menggunakan mobil Peugeot keluaran tahun 1973).

Kepribadian sederhana menjadi kunci kemenangan Ahmadinejad, baik menang secara tata demokrasi ataupun merebut hati rakyatnya. Mantan Walikota Teheran itu sering menyatakan konsep-konsep seperti keadilan, pemerataan, kebebasan dan demokrasi (yang didengungkan pemimpin sebelumnya) nyatanya masih menjadi slogan kosong. Semua itu seringkali dinilai menjadi alat kalangan politisi korup untuk memancing simpati rakyat, dan belum menjadi rangkaian program aksi dalam sebuah manajemen kerja yang konkret[40].

Mengapa harus ada teknologi nuklir? Adalah pertanyaan yang sering dilontarkan oleh banyak pihak kepada Ahmadinejad. Dan alasan itu adalah, *pertama*, teknologi nuklir adalah hak legal bangsa Iran yang sudah menjadi tuntutan hampir semua rakyat Iran dari berbagai haluan yang berbeda. *Kedua*, teknologi nuklir adalah teknologi paling rumit dan maju. Pengembangan teknologi ini jelas merupakan tamparan bagi hegemoni Barat yang, menurut Ahmadinejad, selalu berusaha mengekang kemajuan apapun yang hendak dicapai negara-negara di dunia Islam. *Ketiga*, pencapaian sebesar dan sekolosal ini pasti akan menjadi pompaan semangat yang besar bagi rakyat Iran yang telah dirundung berbagai tekanan, embargo, dan kekangan dunia Barat setelah Revolusi tahun 1979. *Keempat*, teknologi nuklir dengan mudah akan menempatkan Iran dalam kategori negara maju secara cepat. Bila Iran berhasil memanfaatkan kebutuhan nuklir untuk kebutuhan listriknya, maka berarti Iran akan mendapatkan beberapa keuntungan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, seiring meroketnya harga minyak dunia, Iran akan meraup devisa lebih besar lewat ekspor minyak dan gas. Dalam jangka panjang, Iran akan menjadi negara yang hampir-hampir mandiri dalam semua bidang[41].

Pernyataan ini kembali ia pertegas tahun 2007 ketika berkunjung ke Universitas Columbia, Amerika

Serikat. Ahmadinejad diundang sebagai pembicara dalam tanya jawab di hadapan para civitas akademika Universitas Colombo. Seorang mahasiswa bertanya, kenapa negara Anda ingin memperkaya uranium yang merupakan bahan bakar senjata nuklir? Apakah Anda tidak ingin menghentikan aktivitas ini? Ia menjawab,

”Pertama, kami secara total bergerak dalam kerangka hukum. Kedua, aktifitas kami di bawah pengawasan Badan Atom Dunia (IAEA). Ketiga, aktifitas kami seluruhnya adalah untuk kemanusiaan dan perdamaian. Prestasi kami dalam pengayaan uranium hanya kurang dari 5 persen, uranium di bawah 5 persen sekedar sebagai bahan bakar. Semua mengetahui dokumen nuklir Iran, sebuah seting politik bukan problem hak asasi[42].”

Ahmadinejad menandakan, IAEA telah menegaskan aktifitas damai Iran. Hanya dua atau tiga kekuatan egois menganggap bahwa mereka sajalah yang berhak mencapai ilmu pengetahuan. Mereka mengharap Iran akan mengulurkan tangan memohon dari mereka bahan bakar nuklir. Tapi tidak lama lagi, mereka akan mengubah anggapan tersebut.

“Kami tahu apa yang kami inginkan. Kalian yang sekarang telah melahirkan generasi kelima bom atom juga sementara dalam rangka uji coba daya penghancurnya, atas hak apa kalian menghalangi aktifitas damai nuklir negara lain untuk menghasilkan energi?”.

Ia menegaskan, Iran anti senjata nuklir, sebab senjata nuklir bertentangan dengan asas kemanusiaan. Mereka yang menginginkan senjata nuklir adalah politikus yang terbelakang pemikirannya[43].

Pernyataan ini adalah bentuk kesekian atas frontalnya perlawanan Ahmadinejad pada AS. Bahkan sebelum kunjungan singkat ke Universitas Colombo itu, Ahmadinejad sempat mencanangkan hari Nasional Energi Nuklir tiap tanggal 9 April 2007. Tanggal ini patut dirayakan karena pada waktu tersebut adalah kali pertama para ilmuwan Iran berhasil mengoperasikan dua seri 164 unit sentrifugal untuk memproduksi uranium dalam jumlah terbatas. Sekaligus menjadikan Iran sebagai negara kesepuluh di dunia yang berhasil menguasai teknologi nuklir pada tingkatan ini. Hal ini adalah puncak kejayaan Iran dalam hal nuklir dengan Ahmadinejad sebagai Presidennya[44].

3.1. Peranan Ahmadinejad Dalam Kebijakan Nuklir Iran

Kebijakan nuklir di Iran tidak mungkin berjalan tanpa adanya dukungan dari beberapa faktor soal kepemimpinan. Seperti dijelaskan dalam teori Herman Alt, pemimpin harus memiliki lima peranan agar bisa menjalankan proses kepemimpinan dalam suatu organisasi –dalam hal ini negara. Kelima hal itu dijalankan dengan nyaris sempurna oleh Ahmadinejad hingga melancarkan kebijakannya soal nuklir. Penjabaran kelima hal itu akan tertuang sebagai berikut;

3.1.1. Pengarah visi dan Pemberi Semangat

Dalam pandangan Ahmadinejad semua konsep keadilan dalam kehidupan masyarakat Iran harus diperagakan secara nyata, baik dalam tingkat individu maupun kebijakan pemerintahan. Itulah sebabnya dia selalu mempertahankan sikap populisnya dalam menjalankan pemerintahan. Dia memangkas semua biaya dan fasilitas yang tidak *sine-qua-non*[\[45\]](#), terutama yang berurusan dengan urusan pribadi. Menurutnya, untuk mewujudkan masyarakat Islam yang maju dan sejahtera, pejabat negara haruslah memiliki standard hidup yang sama dengan kebanyakan orang dalam masyarakatnya. Pemimpin itu harus mencerminkan kehidupan masyarakat disekitarnya dan tidak menjadi orang yang hidup di menara gading.

Secara keseluruhan, Ahmadinejad adalah pilihan yang menarik mengingat lawannya di pemilu 2005, Hashemi Rafsanjani lebih disukai para teknokrat dan ahli perdagangan. Sedangkan Ahmadinejad belum terbukti dan hanya bermodalkan janji perubahan dan ekonomi yang jauh lebih baik. Tingkat oposisi profesional dalam pemerintahan Ahmadinejad juga sempat dipertanyakan karena dianggap terlalu sedikit yang berpengalaman atau bahkan sama sekali tidak punya jam terbang. Namun kebanyakan orang pilihannya adalah seseorang yang kuat dalam bidang komando dan intelejen.

Pihak-pihak ini membuat kebencian muncul dari kaum elite yang sudah lama menguasai parlemen. Mereka takut Ahmadinejad akan menghapus banyak perkembangan bagus yang terjadi selama dekade sebelumnya, khususnya hubungan internasional Iran[\[46\]](#). Ahmadinejad justru berani mengambil jalur berani dengan meningkatkan ketegangan dengan negara-negara Barat. Ahmadinejad bahkan diyakini punya pendirian kalau pendekatan yang paling berguna dengan AS dan sekutunya adalah dengan konfrontasi. Apalagi selama ini AS dianggap lebih mementingkan kekuatan. Jika para pendahulu Ahmadinejad lebih menyukai hal ini untuk memaksa Barat memberikan konsesi, ia malah tidak tertarik sama sekali dengan hal itu. Sebaliknya, Ahmadinejad malah terlihat senang mengundang kecaman Barat pada negaranya. Persis seperti yang terjadi pada saat Revolusi Iran di tahun 1979. Pada masa itulah Iran dianggap masuk dalam masa keemasan dimana AS tidak bisa berbuat apa-apa.

Sudah terlalu banyak orang yang berusaha menemukan metode dalam kepemimpinan Ahmadinejad. Tetapi rahasianya selalu adalah kesederhanaan. Pandangan dunia Ahmadinejad memiliki dualitas

sederhana, dimana di antaranya tak boleh ada kompromi atau keterlibatan. Dengan pandangan seperti ini, AS seperti menemukan lawan sebanding dari negara yang pernah mereka lecehkan sebelumnya.

Hal ini juga dinikmati oleh para politikus Iran, karena mereka nampak menikmati posisi isolasi dari Barat. Pandangan mereka jadi menyamai Ahmadinejad dimana 'Barat lebih membutuhkan Iran dibanding sebaliknya.' Tak satu pun di AS yang mengetahui bagaimana cara membendung Presiden baru ini. Pria yang memiliki pandangan garis keras dan non ortodoks yang sangat mengkhawatirkan AS[47].

Dalam pandangan Ahmadinejad, negara seperti Amerika Serikat itu mustahil dapat berperan positif bagi kemajuan bangsa Iran. Apalagi, seperti kata Ahmadinejad, hubungan dengan AS bukanlah suatu yang saat ini dibutuhkan oleh negara dan bangsa Iran.

“Hubungan dengan AS tidak bisa menjadi obat untuk penyakit-penyakit kita....Bangsa Iran adalah bangsa yang terpelajar, bangsa yang beradab, bangsa yang membuat sejarah. Kalian (AS) tahu dan kami juga tahu bahwa kalian jauh lebih membutuhkan kami daripada kami membutuhkan kalian.”

Menurut Ahmadinejad, AS adalah negara yang berada persis di titik terjauh dari pandangan dunia Imam Khomeini, mentor yang meletakkan dasar-dasar ideologi revolusioner rakyat Iran. AS adalah simbol kepongahan, kesewenangan, penindasan, dan agresi dunia[48].

Bila dirangkum secara singkat maka alasan di atas terlihat sebagai berikut[49]:

1. Iran merupakan negara Timur Tengah penghasil minyak kedua terbesar kedua setelah Arab Saudi. Bagi AS hubungan dengan Iran tentu menjadi mimpi yang jadi kenyataan. Karena itu, berarti AS menjadi satu-satunya negara penguasa sumber minyak terbesar di dunia, dan dengan sepenuhnya mengatur harga minyak dipasar internasional.
2. Sekalipun tidak tumbuh pesat (sekitar 5 persen per tahun), tapi ekonomi Iran adalah yang paling potensial diantara semua negara Timur Tengah. Selain karena populasi penduduk yang besar (68 juta), Iran juga penuh dengan potensi investasi, terutama di sektor pertambangan dan energi. Dengan ditemukannya beberapa tambang besar uranium baru-baru ini, tentu saja semuanya menjadi tampak lebih manis lagi.
3. Iran adalah satu-satunya negara yang mungkin menyelamatkan AS dari lumpur hidup Irak. *Pertama*, karena mayoritas penduduk Irak memeluk mazhab Syiah, seperti halnya mayoritas penduduk Iran. *Kedua*, semasa perang dengan Irak, Iran adalah negara yang paling banyak menampung para suka Irak yang melarikan diri dari kekejaman Saddam. Para pencari suka itu kini membentuk lingkaran elit politik Irak. Jadi Iran sedikit banyak memiliki ikatan emosional dengan mereka. *Ketiga*, semasa dua kali invasi AS dan sekutunya ke Irak

yang berakhir dengan derita panjang bangsa Irak, Iran bersikap netral, sekalipun secara politik tetap mengecam kedua invasi itu.

4. Dari sudut pandang Iran, bila karena satu dan lain alasan Iran terpaksa berhubungan dengan AS, maka kerugian terbesar harus ditanggung Iran. Karena selain pamor AS dimata masyarakat Timur Tengah sedang berada dititik paling rendah dan hubungan dengan AS berarti Iran harus membersihkan semua kotoran yang dibuat AS selama beberapa tahun terakhir ini di kawasan Timur Tengah. Hal ini jelas bukan pilihan yang akan ditanggung oleh Iran secara ikhlas.

3.1.2. Pengendali Organisasi

Dalam masalah kebijakan nuklir Iran, memang tidak semua rakyat meyakini kebijakan ini sebagai yang terbaik. Namun seperti disampaikan Soemardi, kekuasaan itu bersifat memaksa. Dengan demikian keputusan kebijakan nuklir yang dijalankan Ahmadinejad bersifat mengikat. Hal ini ditegaskan lagi oleh Thomas Dyle dan Laswell, kalau kebijakan publik adalah pilihan Pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kebijakan nuklir ini membuat mereka yang berkuasa (Pemerintah Iran) mendapat sebagian besar apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini, Ahmadinejad sebagai pelaksana Pemerintahan mendapat simpati dan dari luar negeri dan kepercayaan dari rakyatnya. Dalam beberapa buku soal Iran, seringkali dicantumkan betapa besar cinta masyarakat Iran padanya[50].

Ahmadinejad memiliki kuasa karena menurut *Supplement of the Contitution of Iran*, Eksekutif (Presiden) bertanggung jawab menerapkan hukum atas dasar kemashlahatan orang banyak. Dalam pasal 60, 61, 64, 65, dan 66, Eksekutif bertanggung jawab pada dua hal, yaitu[51];

1. Persiapan dan formulasi rencana pemerintah dalam level, menentukan kebijakan ekonomi, kebijakan kultural dan penyediaan jasa. Kebijakan ini masuk dalam anggaran negara yang nantinya akan dipelajari dan diratifikasi Parlemen.
2. Menjalankan dan mengarahkan organisasi pemerintah termasuk militer dan sipil.

Presiden sendiri merupakan pemegang kekuasaan tertinggi kedua di Iran. Tepat di bawah kuasa seorang *Fakih*[52], yaitu Ayatullah Ali Khamenei. Bila pemimpin spiritual ini sudah menyatakan dukungannya pada suatu hal, maka bisa dipastikan hal itu akan langsung terlaksana. Termasuk soal kebijakan nuklir Iran. Dimana Ali Khamenei memberikan lampu hijau untuk Ahmadinejad untuk meneruskan bahkan mengembangkan teknologi tersebut.

Menilik hal di atas, Ahmadinejad terlihat sudah melakukan peran seorang pemimpin konvensional di Timur Tengah. Seperti dijelaskan Fred Halliday, pemimpin di wilayah tersebut bisa dibilang

sebagai bentuk penyederhanaan. Rakyat akan mempercayai pemimpinnya untuk mengambil segala keputusan. Dan sebaliknya, pemimpin yang mengemban kepercayaan tersebut, akan menggunakannya untuk memuaskan publik.

Namun, kepercayaan publik hanyalah satu dari lima faktor penyederhanaan itu. Masih ada empat faktor lagi yang makin menguatkan peran Ahmadinejad –dalam hal ini pemimpin–dalam pengambilan putusan kebijakan[53]. *Pertama*, kepentingan birokrat, dimana di wilayah Timur Tengah negara itu lebih besar dari seorang pemimpin. Maka itu ada banyak kepentingan yang harus ia puaskan agar negara bisa berjalan. Sebagai contoh kepentingan *Fakih*, militer, administratur negara, atau pun Lembaga Swadaya Masyarakat yang mengatasnamakan kepentingan publik.

Kedua, kapasitas negara. Seperti layaknya sebuah negara yang merupakan bagian dari pergaulan dunia internasional, cakupan Iran terbatas. Mereka harus mempertimbangkan kapasitasnya dari kemampuan ekonomi dan letak geografis yang ada. Sayangnya untuk AS dan sekutu, Iran memiliki kemampuan ekonomi kuat yang berasal dari sumber daya alam yang melimpah. Sedangkan dari segi geografis, lagi-lagi Iran memiliki peranan penting yang bisa dijadikan senjata melawan ancaman Barat[54].

Ketiga, norma. Ada tiga formasi dasar yang berperan sebagai ideologi untuk politik dan hubungan internasional di Timur Tengah; nasionalisme, revolusi, dan islamisme. Revolusi Iran di 1979 dianggap sebagai contoh ekstrim dari sebuah perubahan ideologi dan dianggap sebagai momen kebangkitan kaum Muslim di Timur Tengah. Saat itu, terkuak *tagline* yang merebak di seantaro wilayah tersebut, 'tak ada batasan dalam Islam.' Pemimpin Iran saat ini, Ahmadinejad, mencoba membangkitkan kembali rasa ini dengan seruan persatuan antar negara Arab. Inilah yang membuat beberapa negara di Timur Tengah, yang juga menentang AS, mengagumi sosok mantan walikota Teheran itu.

Keempat, konteks eksternal. Seperti layaknya variabel dalam sebuah dunia, Iran membutuhkan hubungan dengan negara lain. Hubungan eksternal dengan beberapa negara tertentu, seperti Cina dan Rusia, tentu mempunyai alasan tersendiri. Namun, apa pun alasannya, satu hal yang pasti dalam hubungan tersebut, keuntungan. Dengan cerdas Ahmadinejad menggunakan sistem *win-win solution* dengan kedua sekutunya itu. Dalam konteks kebijakan nuklir ini, sudah banyak jasa Cina dan Rusia dalam sumber daya nuklir dan berbagai fasilitas pendukungnya. Dan *kelima*, opini publik. Kepercayaan publik adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan di wilayah Timur Tengah. Bukan hanya karena pihak Pemerintah yang terlihat sudah mulai terbuka, namun juga diperanguhi oleh hubungan negara-negara. Secara historis pun, sudah terbukti beberapa pergerakan massa mampu menggulingkan pemerintahan kolonial dan diktator. Contoh nyata mobilisasi massa yang terjadi di Iran adalah Revolusi di tahun 1979. Shah yang berkuasa dengan diktator akhirnya menyerah di tangan publik Iran yang sudah tidak puas dengan kepemimpinannya.

3.1.3. Menangani Konflik dan Pemeliharaan Masyarakat

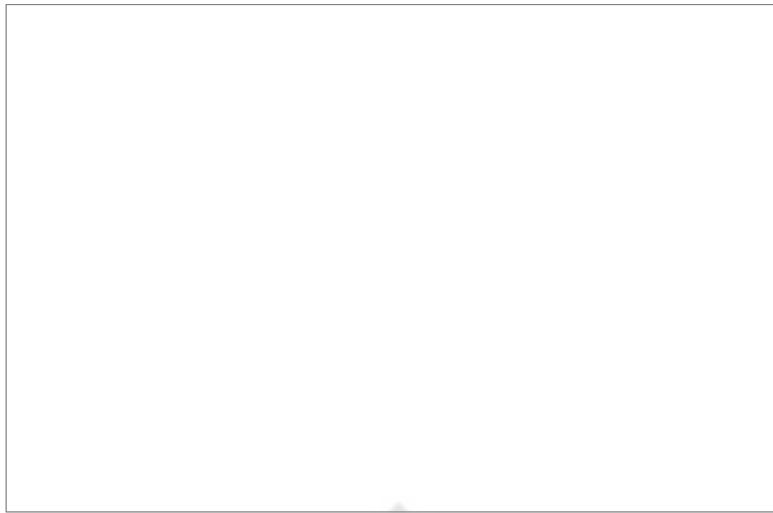
Ahmadinejad diyakini punya pendirian kalau pendekatan yang paling berguna dengan AS dan sekutunya adalah dengan konfrontasi. Meski begitu, Ahmadinejad bisa menangani konflik yang terjadi antara negara dengan AS soal kebijakan nuklir. Ia mampu mengajukan argumen-argumen kuat di Dewan Keamanan PBB hingga membuat AS kesulitan untuk menjatuhkan sanksi kepada Iran. Salah satu di antara argumen itu adalah soal posisi Iran sebagai salah satu negara peratifikasi NPT hingga mematahkan argumen AS soal pelanggaran hukum pengayaan uranium dan teknologi nuklir.

Meski begitu, ada dua faktor utama yang membuat Ahmadinejad berani melawan AS secara frontal dan membuat konflik terbuka. Dua faktor tersebut adalah soal sumber daya alam yang dimiliki Iran dan intervensi Irak oleh AS.

Amerika Serikat merupakan konsumen minyak nomor satu 1 di dunia[55]. Kelemahan inilah yang digunakan Presiden Ahmadinejad untuk tarik ulur kebijakan pengayaan uranium negaranya. Bila Amerika berani menggunakan kekuatan militer untuk menutup nuklir Iran maka Ahmadinejad juga berani menahan import minyak ke pangsa pasar dunia. Hal ini tentu akan makin mengancam AS sebagai konsumen nomor satu di dunia atas minyak.

Segala tindakan Iran bisa memancing naik-turunnya harga minyak dunia, ketika Iran diancam melalui latihan militer Israel maka 'balasan' ujicoba nuklir Iran pada tanggal 9 Juli 2008 melonjakkan harga minyak menjadi US\$147 bahkan sempat menyentuh US\$ 147,25. Pemicu kenaikan harga itu karena kekhawatiran pasar pasokan minyak akan terganggu akibat memasanya suhu politik di Iran. Organisasi Negara Pengeskpur Minyak (OPEC) telah memperingatkan mereka tidak dapat menutupi pasokan jika Iran diserang. Dikhawatirkan, serangan terhadap Iran yang adalah produsen terbesar kedua OPEC akan mengganggu kelancaran ekspor minyak melalui Selat Hormuz, dimana sekitar 40% lalu lintas tanker dunia melalui Selat Hormuz[56].

Selat inilah yang sering dijadikan senjata Iran untuk menggertak atau bahkan mengancam lawan-lawannya. Banyaknya negara yang terlalu bergantung pada Selat ini untuk distribusi minyak membuat Iran punya kuasa untuk menutup Selat tersebut bila Iran diserang. Penutupan Selat Hormuz akan mempengaruhi ekspor produsen minyak lain seperti Irak, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab, yang akhirnya juga akan mempengaruhi distribusi minyak ke seluruh dunia[57].



Selat Hormuz



Jalur Timur Tanker Dunia

Rute kapal-kapal tanker yang melalui Selat Hormuz sangat dekat dengan daratan Iran. Jarak antar daratan Oman dan Iran yang dipisah oleh Selat Hormuz hanya berkisar 34 mil. Sementara jarak aman (*buffer zone*) hanyalah 2 mil yang bisa dilalui oleh kapal-kapal tersebut untuk keluar-masuk.

Minyak yang melewati Selat Hormuz untuk dunia tercatat 40 persen untuk konsumsi perdagangan minyak dunia. Sekitar 17 MMBD minyak melewati selat ini untuk dikirim melalui jalur timur (terutama ke Jepang, China, dan India) dan jalur barat (melalui Terusan Suez). Bila Selat ini terganggu aktifitasnya, maka pihak yang paling terpengaruh adalah AS sebagai konsumen terbesar. [\[58\]](#)

Pertimbangan berikutnya adalah soal intervensi AS di Irak. Sebelum ‘penjajahan’ AS itu, sudah menjadi rahasia umum kalau Bush tidak menyukai Saddam Husein sebagai Presiden Irak. Naik

turun dalam ketegangan mencapai puncak pada tahun 2003. Dalam pidato kenegaraannya, 29 Januari 2003, secara implisit George W. Bush menjelaskan tujuan utamanya adalah untuk menggulingkan Saddam karena memiliki senjata pemusnah massal. Padahal Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA), menyatakan kalau mereka tidak menemukan bukti otentik dan akurat yang bisa menegaskan tuduhan itu.

Nyatanya, perang Irak jilid II tak sesuai harapan Bush Junior. Runtuhnya Saddam, pembentukan Dewan Pemerintahan Sementara, malah terus di susul dengan pergolakan bersenjata. Perlawanan itu mulanya dilakukan terhadap pasukan pendudukan, tetapi sekarang akhirnya mengenai juga para pejabat Dewan Pemerintahan Sementara. Bahkan pada akhirnya bentrokan kelompok yang sama-sama menganut satu mazhab pun terjadi. Muqtada Al-Sadr mengangkat senjata melawan pasukan AS dan kaum Syiah lainnya yang dianggap bersikap lunak pada AS.

Sampai pada akhirnya tibalah hari bersejarah, Senin 28 Juni 2004. Pada hari itu pasukan pendudukan pimpinan AS menyerahkan kedaulatan pada rakyat Irak. Seringkali, akhir pendudukan ditandai dengan penentuan nasib sendiri (*self-determination*) dari rakyat negeri itu sebagai konsekuensi dari penarikan mundur pasukan asing. Tetapi apa yang terjadi di Irak adalah kedaulatan sudah diserahkan tapi pasukan kedaulatan masih tetap bertahan[59].

Intervensi Irak membuat jarak antara Amerika Serikat dan Iran makin tipis, bila dahulu sebelum invasi kedua negara ini dipisahkan oleh dua benua, kini Amerika tinggal melongokan kepala untuk melihat perilaku ‘tetangga barunya’ itu. AS dengan sekutunya di Timur Tengah –Israel- sudah melakukan latihan militer yang diduga untuk meneror Iran. Pesawat-pesawat Israel sudah berlatih di pangkalan militer Irak di Haitha, Provinsi Anbar, Irak Barat, menjadi sebuah opsi dari serangan Israel ke reaktor nuklir milik Iran. Menyerang Iran dari wilayah Irak sangat mudah. Pesawat-pesawat Israel bisa bermanuver tak ubahnya pesawat AS yang sedang melakukan patroli udara. Beberapa dari mereka bisa ‘nyasar’ ke wilayah Iran dalam melaksanakan tugasnya[60].

Menyoal soal ancaman dari Israel ini, Iran sudah menyiapkan senjata balasan dalam rudal balistik. Rudal ini diyakini mencapai daya jangkau 2000 km dan bisa menjangkau daerah-daerah terpencil di Israel. Bila Iran merasa terancam dengan keberadaan senjata Israel –yang disuplai oleh AS- maka Ahmadinejad bersiap meluncurkan rudal ini ke arah Israel. Suatu hal yang ditakutkan oleh AS karena balistik tersebut dipercaya mampu meledakkan Tel Aviv dan menewaskan seluruh warganya. Suatu hal yang tidak diingini AS karena pertimbangan Israel adalah sekutu yang sangat berguna di wilayah Timur Tengah[61].